

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DENGAN MEDIA
AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS X SMK SATU NUSA 1
BANDAR LAMPUNG**

Johan Irawan¹, Tri Riya Anggraini², Nani Anggraini³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

johan210501@gmail.com¹, tri260211@gmail.com², anggraininani767@gmail.com³

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan menggabungkan suatu tindakan sesungguhnya dengan langkah-langkah penelitian di kelas. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini tes dan nontes. Tes digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen, sedangkan bentuk nontes dalam penelitian ini berupa lembar observasi keaktifan siswa di kelas. Penelitian dilakukan di kelas X SMK Satu Nusa 1 Bandar Lampung dengan jumlah subyek penelitian 21 siswa terdiri dari 14 laki-laki dan 7 perempuan. Metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, tes, dan observasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Kata kunci: kemampuan menulis, cerpen, media audio visual

Abstract: The purpose of this study was to determine whether the use of audio visual media can improve students' short story writing skills. This study is a classroom action research consisting of planning, action, observation, and reflection. This study uses a classroom action research method, by combining real action with research steps in the classroom. The instruments used to collect data in this study were tests and non-tests. The test was used by researchers to determine students' ability to write short stories, while the form of non-test in this study was in the form of an observation sheet of student activity in class. The study was conducted in class X of SMK Satu Nusa 1 Bandar Lampung with 21 research subjects consisting of 14 males and 7 females. The data collection method used documentation, tests, and observations. The data analysis method used quantitative descriptive and qualitative descriptive methods. The results of the study showed that the use of audio-visual media can improve students' short story writing skills.

Keywords: writing ability, short story, audio visual media

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya bahasa adalah alat komunikasi, oleh karena itu diarahkan untuk terampil berkomunikasi dengan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa khususnya pengajaran bahasa indonesia dan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang

didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menulis, dan membaca. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang memiliki kekurangan dalam belajar karya sastra. Karya sastra itu seperti, puisi, novel, cerpen, dan hikayat. Untuk itu penulis berusaha meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan menggunakan media audio visual

menulis puisi sebagai bahan pembelajaran menulis di sekolah.

Pembelajaran sastra di sekolah bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Penggabungan pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikarenakan bahasa merupakan sarana yang penting sebagai tampilan teks-teks kesusastraan. Memahami teks-teks kesusastraan merupakan salah satu cara dalam usaha mengapresiasi karya sastra. Cerita pendek merupakan bagian dan prosa yang wujud fiksinya pendek, sedangkan yang termasuk prosa selain cerita pendek ada novel dan roman. Ukuran panjang-pendeknya suatu cerita memang relatif, akan tetapi pada umumnya cerita pendek panjang ceritanya berkisar 5000 kata atau perkiraan hanya 17 halaman serta terpusat pada dirinya sendiri. Pembelajaran menulis cerpen juga menjadi bagian dari kegiatan mengapresiasi karya sastra.

Pembelajaran sastra berkaitan dengan keempat kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Menulis dianggap sebagai komponen yang sangat penting dan paling sulit karena dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya kedalam bentuk tulisan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan menulis menuntun siswa agar lebih kreatif dalam menata pola pikirnya. Kemampuan menulis juga menuntut siswa mempunyai pengetahuan yang luas. Kemampuan menulis diberikan secara intensif setelah siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam kemampuan menyimak, membaca dan berbicara. Kemampuan itu dijadikan dasar untuk pembinaan dan

pengembangan kemampuan menulis. Kemampuan menulis merupakan salah satu dari empat aspek kemampuan berbahasa yang dikembangkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, selain kemampuan menyimak, kemampuan berbicara dan kemampuan membaca. Kemampuan menulis sangat penting untuk dikuasai dan dibutuhkan dalam kehidupan modern ini apalagi seorang siswa, karena banyak memberikan manfaat dan kegunaan. Selain dapat mengasah pikiran dan mempertajam penalaran dalam menulis, manfaat yang lain yakni dapat meningkatkan kemampuan dalam kemampuan menulis para siswa. Kenyataannya di SMK Satu Nusa 1 Bandar Lampung beberapa siswa diantaranya kurang mampu menggunakan imajinasi atau ide dalam menulis cerpen. Hal ini disebabkan, rendahnya minat siswa dalam hal menulis. Siswa beranggapan bahwa menulis itu sulit dan rumit untuk dilakukan sehingga membuat pembelajaran menjadi membosankan dan kurang menyenangkan. Semua itu dapat terjadi akibat kurangnya buku sumber tentang cerpen yang mendukung serta kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran.

Apabila kita perhatikan kondisi siswa saat ini lebih suka membaca situs jejaring sosial dari pada membaca buku terutama buku-buku sastra. Melihat permasalahan tersebut salah satu media yang dapat dipilih untuk meningkatkan minat siswa adalah media audio visual. Siswa akan merasa tertarik dalam pembelajaran dengan melihat dan mendengarkan secara langsung cerpen yang ditampilkan dalam media audio visual. Dengan demikian, siswa akan lebih memperhatikan materi pembelajaran dan tidak merasa bosan dalam pembelajaran cerpen. Penggunaan

media ini akan sangat efektif bila digunakan pada materi pembelajaran cerpen. Media ini dianggap cocok digunakan karena media audio visual tayangan cerpen “Kado Istimewa” karya Jujur Prananto sebagai alat penunjang pembelajaran melalui vidio yang pada dasarnya dapat membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran dan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan menulis. Penggunaan media audio visual tayangan cerpen “Kado Istimewa” karya Jujur Prananto ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, mengurangi rasa tidak nyaman saat berada di dalam kelas, menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian yang diungkapkan di atas penulis tertarik untuk membahas tentang “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X SMK Satu Nusa 1 Bandar Lampung”. Adapun tujuan dan alasan penulis mengambil judul tersebut diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu guru dalam menggunakan media yang dapat membantu untuk mengajar cerpen.

Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat, untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan

suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Menurut Keraf (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pertama, menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbiter.

Hakikat Sastra

Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa sansekerta, dibentuk dari kata sas- yang berarti ajaran. Kata sastra ini kemudian diberi imbuhan su- yang berarti baik atau indah. Selanjutnya, kata susastra diberi imbuhan gabungan ke-an sehingga menjadi kesusastraan yang berarti nilai hal atau tentang buku-buku yang baik isinya dan indah bahasanya (Pranowo, 2010).

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah 2014:2), sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk imajinasi manusia yang terlahir melalui sebuah tulisan. Makna-makna untuk membidangi sebuah realitas keadaan yang selalu tersirat didalamnya dengan dixi yang memiliki daya pikat estetis. Sastra adalah perwujudan

pikiran dalam bentuk tulisan. Tulisan sendiri adalah sebuah media tempat tercurahnya ide-ide abstrak yang mempunyai substansi filosofis.

Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis dan membaca adalah kegiatan yang sangat berkaitan. Kemampuan membaca berpengaruh terhadap kemampuan menulis. Kemampuan menulis membutuhkan pengetahuan dan ide-ide yang akan dituangkan melalui tulisan sedangkan pengetahuan dan ide-ide diperoleh dari kegiatan membaca (Febrina : 2017).

Dengan menulis dapat menghasilkan karya sastra yang dapat dinikmati oleh semua orang. Selain itu, menulis juga dapat memperluas daya intelektual, kreativitas, dan daya imajinasi seseorang. Menulis dianggap sebagai komponen yang sangat penting dan paling sulit karena dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan untuk mencapai tujuan tertentu (Alifa : 2020).

Menulis merupakan sebuah proses kreatif dalam menuangkan gagasan atau ide pokok dalam bentuk bahasa tulisan sebagai alat atau medianya, menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain. Kemampuan menulis menuntun siswa agar lebih kreatif dalam menata pola pikirnya. Kemampuan menulis juga menuntut siswa mempunyai pengetahuan yang luas. Kemampuan menulis diberikan secara intensif setelah siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam kemampuan menyimak, membaca dan berbicara. Kemampuan itu dijadikan dasar untuk pembinaan dan pengembangan kemampuan menulis.

Kemampuan menulis dapat mengembangkan bakat yang dimiliki setiap orang dalam menumpahkan semua gagasan, pikiran, pengalaman dan pandangannya. Oleh karena itu, salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai dalam komunikasi adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat, selain itu menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis mempunyai tiga aspek utama, yaitu satu, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai, dua, adanya gagasan atau maksud tertentu yang hendak dikomunikasikan, tiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa.

Pengertian Cerpen

Menurut Sumardjo (2007: 84), Cerpen adalah seni kemampuan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seseorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi.

Sayuti (2000: 10), menyatakan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat pemanjangan, pemusatkan, dan pendalamannya, yang berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu. Cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel.

Cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali baca. Seperti yang diketahui, cerpen merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas dan ringkas . Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja.

Media Audio Visual

Menurut Sadiman (2008:7), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam pembelajaran, mengingat tujuan pembelajaran adalah tersampainya pesan dari pengajar kepada siswa. Pesan tersebut diharapkan mampu ditangkap oleh siswa sehingga kompetensi belajar siswa bisa tercapai melalui komunikasi dua arah.

Media audio visual bisa diartikan juga sebagai jenis suatu media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar, misalnya slide, suara, film, rekaman video, dan lainnya (Sundayana, 2015:14). Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).

Media Audio visual merupakan sebuah alat bantu audio visual yang berarti alat yang digunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam mengeluarkan pengetahuan, sikap, dan ide. Pengertian lain media audio-visual adalah seperangkat alat yang dapat

memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan antara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan obyek aslinya. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio-visual adalah: televise, video-VCD, sound dan film.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010) menjelaskan proses penelitian dilaksanakan dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu:1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi.

Penelitian menggunakan tindakan kelas ini dilaksanakan bertempat di SMK Satu Nusa 1 Bandar Lampung dengan subjek penelitian yaitu 21 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan kelas X. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan dokumentasi, tes, dan observasi.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes formatif siswa. Teknik kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil pengamatan aktivitas siswa. Data hasil penelitian tersebut dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan hasil olah data pada siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pra siklus, siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat cerpen. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain (1) pemahaman siswa yang kurang tentang unsur-unsur cerpen; (2) kemampuan menulis siswa yang kurang dalam

menuang kata-kata dalam penulisan cerpen.

Hal tersebut dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti akan menggunakan media audio visual berupa tayangan cerpen “Kado Istimewa” karya Jujur Prananto.

Siklus 1 **Perencanaan**

Penelitian tindakan siklus I mula-mula dilakukan dengan merencanakan tindakan siklus I yaitu Peneliti mempersiapkan bahan bahan rujukan yang perlu dikaji sebelum melaksanakan kegiatan hasil mengajar teks cerpen dengan melakukan kegiatan perencanaan berupa, menyiapkan modul mata pelajaran bahasa Indonesia SMK Satu Nusa 1 Bandar Lampung, lks, serta buku guru dan siswa mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X. Dan menyiapkan lembar observasi kegiatan pembelajaran, menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia, menyiapkan soal evaluasi siklus 1, dan menyiapkan model pembelajaran yang digunakan sebagai pendukung dalam pembelajaran bahasa indonesia dan menyiapkan power point yang akan ditampilkan.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus 1 pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa, 23 Juli 2024. Pada pertemuan ini peneliti melakukan tindakan berupa membuka pelajaran dengan membangkitkan minat belajar siswa serta memberi sugesti positif dengan menjelaskan materi tentang definisi teks cerpen, sesuai yang ada pada modul ajar dan RPP Bahasa Indonesia kelas X. Pada pertemuan kedua peneliti

tetap memberikan dan menekankan pada pembelajaran menulis teks cerpen dengan memberikan beberapa contoh teks cerpen pada siswa. Pertemuan ketiga ini peneliti mengulas materi yang sudah disampaikan pada 2 pertemuan sebelumnya dan pada pertemuan keempat peneliti memberikan tugas pada siswa untuk membuat sebuah teks cerpen serta pengumpulan tugas yang diberikan.

Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan pada siklus 1 merupakan kegiatan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, peneliti belum dapat membuat siswa aktif semua dalam proses pembelajaran karena hanya siswa-siswi tertentu saja yang terlihat. Dalam proses pembelajaran pada tahap sesi tanya jawab antara peneliti dan siswa, hanya sebagian siswa saja yang terlihat aktif, sedangkan siswa yang lain ada yang diam dan tidak memperhatikan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian kelas X menyatakan bahwa peneliti masih belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis Teks cerpen dengan menggunakan media audio visual. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil pengamatan bahwa masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut dapat terjadi karena peneliti belum bisa menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang nyaman

dan menyenangkan bagi peserta didik. Peneliti juga belum menegur dengan tegas kepada peserta didik yang ramai sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru serta mengganggu temannya. Akibatnya peserta didik tersebut ada yang belum bisa menulis teks cerpen dengan benar.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang muncul saat pembelajaran siklus 1 di kelas X, Berdasarkan hasil refleksi siklus I yang masih terdapat kekurangan maka penelitian dilanjutkan ke tahap siklus II. Hal ini dikarenakan bahwa pada siklus I ini menulis teks cerpen pada siswa masih dalam kategori cukup bahkan kurang.

Siklus 2 Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I yang masih banyak kekurangan perlu diperbaiki dan hasilnya akan menjadi acuan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pembelajaran difokuskan pada peserta didik dan pembelajaran pada peserta didik semaksimal mungkin sehingga dalam menulis teks cerpen peserta didik dapat meningkat. Rencana pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I. Perencanaan siklus 2 berpedoman pada hasil refleksi siklus I. Tindakan yang harus diperbaiki pada siklus 2 adalah:

- a) Pengelolaan dan penguasaan kelas yang baik.
- b) Peneliti membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis teks cerpen pada saat kegiatan pembelajaran.
- c) Pengalokasian waktu.
- d) Mengkondisikan peserta didik agar aktif merespon peneliti dalam proses pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dan 2 jam mata pelajaran

disetiap pertemuannya. Siklus II ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan siklus I. Materi yang diajarkan pada siklus II ini adalah masih sama dengan materi siklus I yaitu menulis teks cerpen.

Pelaksanaan Tindakan

Tahapan selanjutnya setelah perencanaan yaitu pelaksanaan tindakan pada pelaksanaan tindakan ini peneliti melaksanakan keseluruhan hal yang sudah direncanakan dalam proses pembelajaran pada siklus II. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti yaitu mengkondisikan kelas dan mempersiapkan peserta didik baik fisik maupun psikis untuk melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan mengecek kebersihan kelas agar proses pembelajaran terasa nyaman dan bersih lalu berdoa setelah selesai, mengecek absensi peserta didik. Setelah itu peneliti menyampaikan tujuan serta indikator pembelajaran yang akan dicapai pada peserta didik. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan pemantik tentang teks cerpen sehingga peserta didik memperhatikan penjelasan peneliti tentang materi menulis teks cerpen melalui power point yang ditayangkan. Setelah menyampaikan materi peneliti menunjuk peserta didik untuk mengulangi materi yang sudah disampaikan tujuannya melatih daya ingat peserta didik dan melihat konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Setelah peserta didik paham atau mengerti apa yang sudah disampaikan peneliti, lalu dilanjutkan dengan memberikan tugas kepada peserta didik mengenai materi teks cerpen. Jika dalam mengerjakan tugas tersebut ada peserta didik yang merasa kurang paham, peneliti

memberikan penjelasan kembali. Setelah peserta didik selesai mengerjakan tugas, peneliti dan peserta didik membahas tugas yang sudah dikerjakan bersama-sama dan menyimpulkan materi pelajaran yang telah selesai dipelajari. Peneliti memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya apabila ada yang belum paham mengenai materi tersebut. Pada akhir pembelajaran peserta didik menerima penguatan berupa pujian bagi peserta didik yang aktif dan memberi motivasi bagi peserta didik yang masih belum aktif. Kemudian peneliti melakukan refleksi pembelajaran yaitu umpan balik dari peneliti mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan pada siklus II merupakan kegiatan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran lebih dapat diterima oleh siswa karena penyampaian materi pada siklus II siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan dengan jelas, siswa sudah mulai aktif menjawab dan menemukan jawaban sendiri dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan merespon dengan baik, meskipun ada beberapa siswa yang harus diperhatikan dan diberikan materi ulang saat tidak bisa mengulangi dan menemukan materi atau jawaban pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. pada siklus kedua sudah banyak kemajuan dalam mengerjakan tugas siswa mengumpulkan tugas sesuai dengan intruksi dan yang tadinya pada siklus 1 pembelajaran masih banyak peserta didik

yang pasif pada siklus 2 ini peserta didik mulai aktif dan lebih senang dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus II selama proses pembelajaran dan hasil diskusi kolaborasi dengan peneliti dan guru kelas X menyatakan bahwa peneliti sudah maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis teks cerpen dengan menggunakan media audio visual. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil pengamatan peserta didik secara keseluruhan peserta didik merasa senang dan peserta didik telah mampu menulis teks prosedur.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dan hasil diskusi kolaborasi peneliti dan guru kelas X menyatakan penelitian ini sudah maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan kemampuan menulis teks cerpen dapat terjadi karena peneliti membimbing siswa dalam pemahaman dalam menulis teks cerpen dan kondisi pembelajaran sudah nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Peneliti juga sudah menegur dengan tegas kepada peserta didik yang ramai sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan peneliti serta mengganggu temannya, sehingga tercipta suasana yang kondusif dan peserta didik mampu mengikuti dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Peserta didik sudah mampu menulis teks cerpen ada peningkatan dari siklus I.
- b) Secara keseluruhan peserta didik merasa senang dalam proses pembelajaran sehingga suasana efektif

- dan menarik minat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis teks cerpen dengan menggunakan media audio visual.
- c) Peneliti sudah maksimal menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan siklus 1 pada kemampuan menulis teks cerpen pada siswa terdapat peningkatan dalam pemahaman menulis teks cerpen. Pada siklus 1 diketahui tidak ada yang mencapai kategori sangat baik, tidak ada siswa yang mencapai kategori baik, 8 siswa yang mencapai kategori cukup, 11 siswa yang mencapai kategori kurang, dan 2 yang mencapai kategori gagal.

Berdasarkan pernyataan tersebut, secara garis besar dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen pada siklus 1 dalam kategori kurang dengan rata-rata 52%. Pada siklus 1 masih belum dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa karena dalam proses pembelajaran siswa masih tergolong pasif dan hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran, siswa tidak berani bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, siswa tidak bersungguh-sungguh dalam menulis teks cerpen, siswa banyak yang mengobrol, dan siswa tidak tepat waktu saat mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil tes pada siklus 2 setelah melakukan analisis terhadap pengamatan kemampuan menulis teks cerpen pada siswa terdapat peningkatan. Diketahui ada 6 yang mencapai kategori sangat baik, ada 8 siswa yang mencapai

kategori baik, ada 7 siswa yang mencapai kategori cukup, tidak ada siswa yang kategori kurang, dan tidak ada siswa yang kategori gagal.

Berdasarkan pertanyaan tersebut, secara garis besar dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen pada siklus 2 masuk dalam kategori baik dengan rata-rata 74,52%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerpen siswa menggunakan media audio visual dapat dikatakan berhasil, siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru peneliti dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas X SMK Satu Nusa 1 Bandar Lampung sebagian besar sudah mengerti. Pada saat tes kedua tergambar suasana kelas yang lebih kondusif dan tenang, siswa lebih siap dan memberikan respon positif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa terlihat lebih mengamati yang disampaikan oleh guru peneliti, selain itu siswa lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan media audio visual sudah baik karena dapat membantu dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen dan dapat mengurangi rasa kejemuhan atau kebosanan siswa pada saat menulis di kelas dengan adanya metode pembelajaran.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan terhadap kemampuan menulis teks cerpen menggunakan media audio visual pada siswa kelas X

- SMK Satu Nusa 1 Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata diperoleh 52% dengan kategori cukup, mengalami peningkatan kembali pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 74,52% dengan kategori baik sekali.
2. Berdasarkan hasil lembar observasi aktivitas siswa, maka hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada tiap siklusnya, yakni pada siklus I berkategori pasif menjadi kategori aktif pada siklus II.
- Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen menggunakan media audio visual pada siswa kelas X SMK Satu Nusa 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2024/2025 dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen dengan hasil yang meningkat. Pada siklus I yaitu 52% dengan kategori cukup dan meningkat kembali menjadi 74,52% dengan kategori baik sekali pada siklus II, dan berdasarkan lembar aktivitas siswa menunjukkan bahwa menggunakan media audio visual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan kategori pasif pada siklus I menjadi aktif pada siklus II.
-
- DAFTAR PUSTAKA**
- Aini, N. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari.
- Alifa, N., & Setyaningsih, N. H. (2020). Pengaruh Kemampuan Menyimak dan Membaca Cerpen Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98-103.
- Ariati, N. N. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Sugesti-Imajinasi Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Menulis Cerpen Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Barus, I. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Bantuan Media Film Pendek. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 142.
- Febrina, L. (2017). Pengaruh minat baca cerpen terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X MAN 1 Padang. *Menara Ilmu*, 11(74).
- Haryoko, S. (2012). Efektivitas pemanfaatan media audio-visual sebagai alternatif optimalisasi model pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1).
- Noveni, fitri anisa. Upaya meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek dengan menggunakan media catatan harian: penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X 6 SMA Negeri 11 bandung tahun ajaran 2009/2010. Diss. Universitas pendidikan Indonesia, 2010.
- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2016). Pembelajaran menulis cerpen.
- Pamuji, S. S., & Inung Setyami, S. S. (2021). Kemampuan Berbahasa. Guepedia.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Bumi Aksara.
- Rohmawati, N., Mohammad, F., & Haryadi, H. (2021). Analisis Penggunaan Media Audio Visual Interaktif Untuk

Meningkatkan Pembelajaran Teks Cerpen.

- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Sari, R. (2019). Bahasa indonesia sebagai media komunikasi.
- Setiarini, Y. (2015). Upaya meningkatkan kemampuan menganalisis unsur instrinsik pada cerpen melalui mediaaudiovisual. *Didaktikum*, 16 (4).
- Syarwah, R. A., Fauziddin, M., & Hidayat, A. (2019). Peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan media audio visual pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal pendidikan tambusai*, 3(3), 936-945.
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit NEM.
- Yulianti, Y., Kasman, N., & Yusmah, Y. (2021). Penggunaan Metode Sugesti Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. *Cakrawala Indonesia*, 6(1), 1-7.

